

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"
28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman
Hal 118-122

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada *Talk Show* Mata Najwa Bertajuk “Hari Gini Anak Muda Takut Bersuara”

Hidayat Nur Wahid^{a,1*}, Memet Sudaryanto^{b,2}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ hidayat.wahid@mhs.unsoed.ac.id; ² memet.sudaryanto@unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan (1) wujud pelanggaran prinsip kerja sama dalam interaksi *talk show* Mata Najwa: “Hari Gini Anak Muda Takut Bersuara”; (2) tujuan pelanggaran prinsip kerja sama; (3) fungsi pelanggaran prinsip kerja sama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data utama, yaitu dialog atau percakapan yang terdapat dalam Youtube Mata Najwa: “Hari Gini Anak Muda Takut Bersuara”. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik konten analisis. Metode pengumpulan data ini adalah simak catat. Uji validitas data yang digunakan ialah triangulasi teknik dan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tuturan yang melanggar satu maksim prinsip kerja sama dan tuturan yang melanggar dua maksim prinsip kerja sama, disebut dengan pelanggaran maksim tunggal dan pelanggaran maksim ganda. Pelanggaran maksim yang terjadi tersebut tidak hanya dilakukan oleh satu penutur saja melainkan dilakukan juga oleh semua partisipan. Pelanggaran maksim memiliki sebelas tujuan. Fungsi bahasa terkait pelanggaran maksim terdapat tujuh fungsi.

Kata kunci: fungsi pelanggaran, maksim, prinsip kerja sama, tujuan pelanggaran

ABSTRACT

The purpose of this study is to explain and describe (1) the violation of the principle of cooperation in the interaction of the Mata Najwa talk show: “Hari Gini Anak Muda Takut Bersuara”; (2) the purpose of violating the principle of cooperation; (3) the function of violation of the principle of cooperation. This research is a descriptive qualitative research with the main data source, namely dialogues or conversations contained in the YouTube Mata Najwa: “Hari Gini Anak Muda Takut Bersuara”. Data collection techniques in this study used observation techniques and content analysis techniques. This data collection method is note taking. The data validity test used is technical triangulation and theoretical triangulation. The data analysis technique uses interactive analysis techniques. Based on the results of the research, it was found that utterances that violate one cooperative principle maxim and utterances that violate two cooperative principle maxims are called single maxim violations and multiple maxim violations. The flouting of the maxims that occurred was not only committed by one speaker but also by all participants. The flouting of the maxims has eleven purposes. There are seven functions of language related to flouting of maxims.

Kata kunci: function of violation, maxims, cooperative principle, purpose of violation

Copyright ©2024 All Right Reserved

PENDAHULUAN

Bahasa dan komunikasi merupakan dua hal yang saling terkait satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, komunikasi menjadi hal yang mutlak dibutuhkan oleh seorang manusia untuk dapat melanjutkan keberlangsungan hidupnya. Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan arbiter yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat

bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya (Dardjowidjojo, 2005). Rismaya (2020) mengemukakan bahwa berkomunikasi merupakan upaya menjalin hubungan dengan mitra tutur agar mendapatkan informasi yang jelas dan mudah dipahami. Informasi yang jelas tidak terlepas dari konteks yang disampaikan, contoh konkretnya adalah dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan menyampaikan

informasi dengan mitra tutur tentu akan memperhatikan situasi pada saat tuturan itu disampaikan. Hal tersebut juga tampak pada tuturan yang terjadi di media televisi. Televisi merupakan media pandang sekaligus media pendengar berupa audio-visual yang tidak hanya menampilkan gambar, namun dapat mendengar atau mencerna narasi dari gambar tersebut sebagai bentuk sarana informasi.

Bahasa sebagai alat komunikasi berkaitan dengan cabang linguistik, yaitu ilmu pragmatik yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Yule (2014) mendefinisikan pragmatik merupakan studi di bidang linguistik yang menjelaskan hubungan antara bentuk linguistik dan pemakai bentuk tersebut, salah satunya mengenai prinsip kerja sama dan implikatur percakapan. Dengan demikian, pragmatik merupakan payung dari penelitian ini.

Prinsip kerja sama dikenal dengan *cooperative principle*. Rustono (1999) mengemukakan bahwa di dalam setiap tuturan pasti ada sebuah tambahan makna. Tambahan tersebut berupa keterangan yang tidak diujarkan oleh penuturnya dan tertangkap oleh pendengar sebagai mitra tuturnya. Tambahan makna tidak muncul karena terdapat penerapan kaidah sintaksis atau kaidah semantik, tetapi karena penerapan kaidah dan prinsip percakapan. Yulia (2021) mengatakan bahwa prinsip kerja sama merupakan bagian dari pragmatis. Prinsip ini menekankan bahwa ada bentuk kerja sama antara penutur dan mitra tutur dalam suatu dialog. Kerja sama yang bermasalah terkait dengan kata-kata yang diucapkan. Oleh karena itu, penutur selalu berusaha agar ucapannya relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, dan ringkas.

Prinsip kerja sama memuat aturan yang seharusnya dilakukan oleh penutur agar suatu percakapan terdengar koheren. Penutur yang tidak memberikan kontribusi terhadap koherensi percakapan sama saja dengan tidak mengikuti prinsip kerja sama. Oleh sebab itu, dalam melakukan tindak tutur diperlukan adanya sebuah prinsip kerja sama yang baik antara penutur dan lawan tuturnya. Grice (1975) menyatakan bahwa prinsip kerja sama

dibagi menjadi empat bentuk maksim, yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevancy*), dan maksim cara (*maxim of manner*). Keempat maksim tersebut digunakan sebagai parameter dalam prinsip kerja sama untuk baik tidaknya suatu tuturan yang diujarkan. Tuturan dapat dikatakan baik apabila menaati keempat maksim tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif didukung pendapat Arikunto (2010) yang menyatakan bahwa untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Data dalam penelitian ini adalah frasa dan kalimat yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan pada *talk show* Mata Najwa: “Hari Gini Anak Muda Takut Bersuara”. Sumber data pada penelitian ini adalah dialog atau percakapan yang terdapat dalam *talk show* Mata Najwa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Mahsun (2017) menambahkan bahwa metode simak memiliki teknik dasar yang berupa teknik simak yang diwujudkan dengan penyadapan. Hal ini berarti dalam mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang sebagai informan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah konten analisis. Validasi data dilakukan menggunakan teori triangulasi. Teknik analisis data menggunakan teori Miles Huberman dan Saldana (2014) yang di dalamnya terdapat teknik analisis data dengan langkah-langkah mulai dari pengumpulan data, kondensasi, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Teori triangulasi sebagai metode yang digunakan untuk membandingkan informasi dari sudut pandang teori yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berisikan penyajian data mengenai empat jenis maksim kerja sama. Di bawah ini merupakan hasil penyajian data tersebut:

Tabel 1. Bentuk Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Kategori Maksim	Penyajian Data	Sebaran Data
Maksim Kuantitas	Cinta Laura “Baik, selamat malam” sebenarnya sudah memberikan informasi yang dibutuhkan oleh Najwa. Namun, Cinta Laura menambahkan informasi yang lebih dalam tuturannya “Sistem kita sebenarnya sangat <i>biocrepe</i>	Data_3.11, Data_3.19, Data_3.36, Data_4.50,

	dan hierarki dalam satu sisi kita diklasifikasi masih muda dan <i>you know</i> dijuluki punya kekuatan untuk merubah situasi yang ada sekarang".	Data_5.18, Data_6.09, Data_10.52
Maksim Kualitas	Lalaola: "Kalau dengan kondisi seperti sekarang tentu kita akan frustasi. Kita di tengah kondisi pandemi, beberapa waktu lalu kita diperhadapkan dengan korupsi bansos. Bagaimana itu kemudian kita dalam masa pandemi masih ada yang colong <i>start</i> , potong kompas untuk dapat keuntungan".	Data_3.09, Data_35.58 Data_43.38 Data_57.18
Maksim Relevansi	Valdo: "Kalau saya punya pandangan yang berbeda mba Nana. Menurut saya, kita itu sudah di jalan bagaimana presiden <i>take part</i> dalam penanganan korupsi. Esensi dari presidensialisme itu ketika presiden mengambil bagian terbesar sebagai panglima tertinggi pemberantasan korupsi. Beliau dipilih dengan budget 20-an triliun. Punya ajudan, mobil dinas, baju, fasilitas abcd dan semuanya. Dan tidak lepas tangan.	Data_3.50 Data_35.32 Data_42.54 Data_57.26
Maksim Cara	Gamal: "Saya langsung tanya saja ya, apa indikator-indikator nasional atau internasional terukur yang menunjukkan perbaikan pemberantasan korupsi di Indonesia? Lalu apa kebijakan yang sudah dilakukan oleh presiden dalam mendukung pemberantasan korupsi di Indonesia? Valdo: "Gini aja mas, kalau aku setuju sama bang Fahri waktu masih di partainya mas Gamal. Waktu itu juga bang Nasir Djamil juga mendukung ide yang sedang berjalan sekarang. PKS termasuk. Dalam hal itu, ketika waktu itu DPR didatangi sama laras panjang dan pemerintah dapat usulan dari DPR untuk mengubah UU KPK direvisi dan diterima dan dilanjutkan sampai sekarang. Nah, jadi mas, aku lebih konsen ke <i>how to which could this problem?</i> . Gimana cara kita menyelesaikan <i>problem</i> ini?"	Data_3.55 Data_27.49 Data_22.04 Data_59.54

Pada table di atas, ditemukan tuturan yang melanggar satu maksim kerja sama disebut dengan pelanggaran prinsip kerja sama tunggal. Pelanggaran maksim umum terjadi saat berinteraksi diperkuat penelitian Tajabadi (2014) yang melakukan penelitian di dalam pengadilan. Partisipan melanggar maksim karena ingin mitra tuturnya lebih memahami maksud dari tuturannya. Bentuk pelanggaran yang terjadi diantaranya: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara pada *talk show* Mata Najwa: "Hari Gini Anak Muda Takut Bersuara".

Bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi tentunya memiliki maksud dan tujuan. Menurut Grice (dalam Nugrawiyati, 2019: 66), prinsip kerja sama merupakan memberi informasi seperti yang diinginkan oleh

lawan bicara, berdasarkan maksud tujuan pembicaraan yang sudah disepakati atau arah pembicaraan yang diikuti. Saat berkomunikasi kita dituntut untuk memberikan informasi seperlunya atau informasi yang diinginkan oleh lawan bicara tanpa melebihi-lebihkan. Berdasarkan pendapat Fajar (2009), tujuan pelanggaran maksim kerja sama diklasifikasikan menjadi 11 tujuan yaitu, menjelaskan, melucu, menyindir, mengganggu, memengaruhi, memerintah, memarahi/jengkel, mengalihkan pembicaraan, mendidik, menggoda, dan menghina. Hasil analisis data tentang tujuan pelanggaran maksim kerja sama tersebut diperkuat lagi dengan pendapat Jalaluddin Rakhmat dalam Olii (2013) yang merumuskan tujuan berbicara dalam tiga hal: (1) memberitahukan (informatif); (2) memengaruhi (persuasif); (3) menghibur

(rekreatif). Pelanggaran prinsip kerja sama wajar terjadi dalam berkomunikasi. Partisipan melanggar maksim karena mitra tuturnya ingin lebih memahami maksud dari tuturannya.

Berdasarkan pendapat Grice, ada empat maksim yang harus dilaksanakan dalam menerapkan prinsip kerja sama. Maksim tersebut meliputi: maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi/hubungan, dan maksim cara. Menurut pendapat Rahmawati (2021), maksim kuantitas menghendaki peserta tuturan untuk memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicara. Contoh pada *talk show* Mata Najwa: “Hari Gini Anak Muda Takut Bersuara” yaitu pada dialog berikut:

Najwa: “Selamat malam mas Gama”

Gamal: “Selamat malam maba Nana, sehat selalu. Assalamualaikum kawan-kawan”

Pada dialog di atas, dapat dilihat bahwa Mas Gamal memberikan tuturan yang terlalu berlebihan dan tidak sesuai dengan respon pertanyaan yang dibutuhkan oleh Mbak Najwa. Rahmawati (2021) mengatakan bahwa maksim kualitas mewajibkan anggota tutur untuk mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi anggota tutur harus didasarkan pada bukti yang memadai. Pada maksim ini, penutur tidak dianjurkan untuk memberikan informasi yang belum diketahui kebenarannya dan tidak memberikan informasi tanpa bukti yang kuat. Contoh pada *talk show* Mata Najwa: “Hari Gini Anak Muda Takut Bersuara” yaitu pada dialog berikut:

Najwa: “Anda menggunakan kata frustrasi? Anda merasa negara kita perlu wajar frustrasi kepada negara, aparat negara?”

Lalaola: “Kalau dengan kondisi seperti sekarang tentu kita akan frustrasi. Kita di tengah kondisi pandemi, beberapa waktu lalu kita diperhadapkan dengan korupsi bansos. Bagaimana itu kemudian kita dalam masa pandemi masih ada yang colong *start*, potong kompas untuk dapat keuntungan,”

Pada dialog di atas, dapat dilihat bahwa Mbak Lalaola memberikan tutur yang tidak berdasarkan data dan belum dibuktikan kebenarannya seperti apa. Lalaola menyatakan bahwa “*Masih ada yang colong start, potong kompas untuk dapat keuntungan*”. Tuturan yang disampaikan Lalaola mencurigai kasus korupsi bansos di masa pandemi mengundang perhatian orang lain karena belum tentu kebenarannya. Menurut Setiawan

(2017), apabila anggota tutur tidak dapat memberikan informasi yang tidak sesuai atau tidak relevan dengan topik pembicaraan maka hal tersebut termasuk dalam pelanggaran maksim relevansi. Contoh pada *talk show* Mata Najwa: “Hari Gini Anak Muda Takut Bersuara” yaitu pada dialog berikut:

Najwa: “Jawab dulu frustrasi atau tidak?”

Valdo: “Tapi kita bisa berdebat soal penanganan”.

Najwa: “Oke, tapi jawab dulu. Frustrasi atau tidak?”

Valdo: “Kalau saya punya pandangan yang berbeda mba Nana. Menurut saya, kita itu sudah di jalan bagaimana presiden *take part* dalam penanganan korupsi. Esensi dari presidensialisme itu ketika presiden mengambil bagian terbesar sebagai panglima tertinggi pemberantasan korupsi. Beliau dipilih dengan buget 20-an triliun. Punya ajudan, mobil dinas, baju, fasilitas abcd dan semuanya. Dan tidak lepas tangan”.

Pada dialog di atas, Mas Valdo memberikan tuturan yang dinilai tidak relevan dikarenakan tidak relevan dengan pertanyaan dan topik pembahasan yang disampaikan oleh Mbak Najwa.

Pelanggaran maksim cara terjadi apabila anggota tutur memberikan informasi yang tidak jelas dan ambigu (Setiawan, 2017). Contoh pada *talk show* Mata Najwa: “Hari Gini Anak Muda Takut Bersuara” yaitu pada dialog berikut:

Gamal: “Saya langsung tanya saja ya, apa indikator-indikator nasional atau internasional terukur yang menunjukkan perbaikan pemberantasan korupsi di Indonesia? Lalu apa kebijakan yang sudah dilakukan oleh presiden dalam mendukung pemberantasan korupsi di Indonesia?”

Valdo: “Gini aja mas, kalau aku setuju sama bang Fahri waktu masih di partainya mas Gamal. Waktu itu juga bang Nasir Djamil juga mendukung ide yang sedang berjalan sekarang. PKS termasuk. Dalam hal itu, ketika waktu itu DPR didatangi sama laras panjang dan pemerintah dapat usulan dari DPR untuk mengubah UU KPK direvisi dan diterima dan dilanjutkan sampai sekarang. Nah, jadi mas, aku lebih konsen ke *how*

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 118-122

to which could this problem?

Gi mana cara kita menyelesaikan problem ini?

Hal ini menunjukkan bahwa performa kepemimpinan dan pemerintahan hari ini dalam konteks mendukung pemberantasan korupsi ternyata mundur ke belakang. Pada dialog tersebut, tuturan yang diberikan Mas Gamal dan Mas Valdo cenderung mengalihkan topik pembicaraan.

Pelanggaran yang terjadi pada *talk show* Mata Najwa terhadap prinsip kerja sama menunjukkan adanya fungsi implikatur tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Apabila implikasi itu tidak ada, maka penutur yang bersangkutan tidak melakukan prinsip kerja sama atau tidak kooperatif. Berdasarkan bentuk tuturan pelanggaran prinsip kerja sama, dalam *talk show* Mata Najwa: "Hari Gini Anak Muda Takut Bersuara" terdapat tuturan yang mengandung implikatur diantaranya implikatur menyatakan, melaporkan, menyebutkan, memohon, menyarankan, menantang, mengkritik, berjanji, bersumpah, dan implikatur memutuskan yang sesuai dengan teori Grice. Berdasarkan hasil yang ditemukan, fungsi implikatur percakapan yang sering muncul adalah implikatur menyatakan dan implikatur mengkritik yang berjumlah masing-masing empat data, implikatur melaporkan berjumlah tujuh data, dan implikatur memohon, memutuskan, menyarankan masing-masing berjumlah empat data.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan analisis data mengenai pelanggaran prinsip kerja sama percakapan Mata Najwa, maka kesimpulan yang diperoleh adalah terdapat bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan. Bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan yang terjadi terdiri atas: (a) pelanggaran maksim kuantitas; (b) pelanggaran maksim kualitas; (c) pelanggaran maksim relevansi; (d) pelanggaran maksim cara. Pelanggaran terbanyak terdapat pada maksim kuantitas, sedangkan pelanggaran paling sedikit terdapat pada maksim kualitas dan maksim cara.

Bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam *talk show* Mata Najwa: "Hari Gini Anak Muda Takut Bersuara" berjumlah 19 data. Bentuk pelanggaran yang paling banyak ditemukan adalah maksim kuantitas dengan jumlah tujuh data, pelanggaran maksim kualitas sejumlah empat data, pelanggaran maksim relevansi sejumlah empat data, dan

pelanggaran maksim cara sejumlah empat data. Ditemukan faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama seperti latar belakang penutur, etika atau kesopanan, dan mempunyai maksud atau tujuan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawan, Arief. (2015). *Penyimpangan Prinsip Kerja sama dan Prinsip Kesopanan Pada Novel Humor Bukan 3 Idiot Karya Boim Lebon*. Skripsi. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id> (diakses 20 November 2022)
- Hermaliza. (2014). "Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Tuturan Ironi talkshow "Bukan Empat Mata" di Trans 7: Tinjauan Pragmatik". *Jurnal Bahasa*. Volume 9. No. 2. Oktober 2014. <http://ejournal.unri.ac.id> (diakses 19 November 2022)
- Rizkie, Indah Hananti. (2013). *Pelanggaran prinsip Kerja Sama dan Implikatur Wacana Humor dalam Rubrik "Mesem" Surat Kabar Harian Waktu Jateng*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta
- Sulistyo, Edy Tri. (2013). *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press
- Tajabadi, Dowlatabadi, & Mehrin. (2014). *Grice Cooperative Maxims in Oral Arguments: The Case of Dispute Settlement Councils in Iran*. *Precedia Social and Behavioral Sciences* Volume 98, 2014: 1859 – 1865. Diperoleh pada 01 Juli 2018, dari <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.616>
- Kristina, Nita. (2015). *Implikatur Dalam wacana "Bang Podjok" Bali Post: Kajian Teori Grice*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*. Bali. Universitas Pendidikan Ganesha. Vol: 3. No:1. <http://ejournal.undiksha.ac.id> (diakses pada 17 November 2022)